

INTISARI

Perkembangan kesusasteraan di Indonesia pasca reformasi 1998 diwarnai fenomena merebaknya komunitas sastra. Kehadiran komunitas sastra pada satu sisi tidak diakui secara resmi dalam sejarah sastra, namun pada sisi lain ditengarai menjadi salah satu faktor penting regenerasi generasi sastrawan. Komunitas sastra dalam arena sastra memiliki tiga kemungkinan posisi yaitu merupakan ruang alternatif, ruang transit, dan ruang reproduksi legitimasi dari arena yang lebih luas. Penelitian ini mengkaji bagaimana arena dan posisi sosial komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta untuk melihat tiga kemungkinan tersebut dengan meneliti lima sampel komunitas; SPS, Sanggar Bambu, Puisi Pro, Ngopinyastro, dan Kutub yang dianalisis dengan kerangka teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu untuk menelusur habitus, arena, agen, dan struktur.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data melalui studi pustaka dan wawancara. Sesuai kerangka Bourdieu penelitian ini dianalisis melalui tiga bagian yaitu *pertama*, posisi arena sastra Indonesia Yogyakarta dalam arena kekuasaan dan evolusinya; *kedua*, struktur internal arena sastra dengan memetakan posisi individu, kelompok/komunitas, dan lembaga dalam arena sastra; dan *ketiga*, asal-usul *habitus*, sistem, disposisi, dan trajektori sosial dari arena sastra yang bersangkutan. Ketiga bagian tersebut diuraikan secara relasional untuk kemudian dilakukan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tumbanganya Orde Baru, struktur arena kekuasaan yang melingkupi arena sastra mengalami perubahan. Pusat menghilang dan pusat-pusat baru menyebar di tingkat lokal. Hal ini mendorong tumbuhnya komunitas sastra sebagai strategi jalan pintas dalam meraih legitimasi baik di arena sastra Yogyakarta maupun nasional. Keberadaan komunitas sastra saling mempengaruhi berkelindan dengan konstruksi sosial, struktur sosial, dan agen-agen yang berperan menurut posisi dan okupasinya sebagai modal budaya penting perebutan legitimasi. Struktur tersebut antara lain hubungan komunitas sastra dengan media massa, perguruan tinggi, lembaga swasta, pemerintah, penerbit, tokoh/patron. Jika dilihat dari agen yang berada di arena tersebut, komunitas menegaskan tiga posisi, yaitu sebagai tempat transit, sebuah alternatif, dan sebagai ruang reproduksi.

Kata-kata kunci: *komunitas sastra, kepengarangan, Yogyakarta, Arena Produksi Kultural, Pierre Bourdieu.*

ABSTRACT

The development of literature in Indonesia after the 1998 reform was marked by the phenomenon of the spread of the literary community. On the one hand the presence of the literary community is not officially recognized in the history of literature, but on the other hand it is suspected to be an important factor in the regeneration of writers. The literary community in the literary arena has three possible positions, namely an alternative space, a transit space, and a legitimacy reproduction space from a wider arena. This study examines the arena and social position of literary communities in Yogyakarta to see these three possibilities by examining five community samples; SPS, Sanggar Bambu, Puisi Pro, Ngopinyastro, and Kutub are analyzed using the theoretical framework of Pierre Bourdieu's sociology of literature to explore habitus, arena, agent, and structure.

Qualitative research methods are used to obtain data through literature and interviews. In accordance with Bourdieu's framework, this research is analyzed through three parts; first, the position of the Yogyakarta Indonesian literary in the arena of power and its evolution; second, the internal structure of the literary arena by mapping the positions of individuals, groups/communities, and institutions; and third, the origins of habitus, system, disposition, and social trajectory. The three parts are described relationally for later conclusions.

The results of the study show that since the fall of the New Order, the structure of the power arena covering the literary arena has changed. Centers disappear and new centers spread at the local level. This encourages the growth of the literary community as a shortcut strategy in gaining legitimacy both in the Yogyakarta and national literary arenas. The existence of a literary community influencing each other is intertwined with social construction, social structure, and agents who act according to their position and occupation as important cultural capital in the struggle for legitimacy. These structures include the relationship between the literary community and the mass media, universities, private institutions, the government, publishers, figures/patrons. When viewed from the agents who are in the arena, the community confirms these three positions, namely as a place of transit, an alternative, and as a space for reproduction.

Keywords: *Literary Community, Authority, Yogyakarta, Field of Cultural Production, Pierre Bourdieu.*